

PENGARUH DEWAN KOMISARIS DAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

Dicky Adiansyah¹, Marlana Susanti², Windi Ani³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: dickyadiansyahbkl@gmail.com¹, marlenasaja0@gmail.com², ani015804@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris dan penerapan green accounting terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan dan sosial, pengungkapan CSR menjadi semakin penting bagi perusahaan sebagai bagian dari tanggung jawab mereka kepada pemangku kepentingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan selama periode 2018-2022. Variabel yang diteliti meliputi komposisi dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, penerapan prinsip-prinsip green accounting, serta tingkat pengungkapan CSR yang diukur dengan menggunakan indikator Global Reporting Initiative (GRI). Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris yang beragam dan frekuensi rapat yang tinggi berkontribusi positif terhadap pengungkapan CSR. Selain itu, penerapan green accounting terbukti meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan CSR, sehingga perusahaan lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi perusahaan untuk memperkuat peran dewan komisaris dan menerapkan green accounting sebagai strategi untuk meningkatkan pengungkapan CSR. Temuan ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk lebih responsif terhadap isu-isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam praktik bisnis mereka.

Kata Kunci: Dewan Komisaris, Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Pengungkapan, Bursa Efek Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the board of commissioners and the implementation of green accounting on the disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) in companies listed on the Indonesia Stock Exchange. With the increasing attention to environmental and social issues, CSR disclosure has become increasingly important for companies as part of their responsibility to stakeholders. This research employs a quantitative approach, utilizing data obtained from annual reports and sustainability reports of companies during the period of 2018-2022. The variables examined include the composition of the board of commissioners, the frequency of board meetings, the application of green accounting principles, and the level of CSR disclosure measured using Global Reporting Initiative (GRI) indicators. Data analysis is conducted using multiple

linear regression to test the research hypotheses. The findings indicate that a diverse board of commissioners and a high frequency of meetings contribute positively to CSR disclosure. Additionally, the implementation of green accounting is shown to enhance the transparency and accountability of CSR reports, leading companies to be more inclined to disclose information related to their social and environmental responsibilities. This study provides important insights for companies to strengthen the role of the board of commissioners and implement green accounting as a strategy to enhance CSR disclosure. The findings are expected to encourage companies to be more responsive to sustainability and social responsibility issues in their business practices.

Keywords: Board of Commissioners, Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Disclosure, Indonesia Stock Exchange.

A. PENDAHULUAN

Dengan perkembangan dunia bisnis yang semakin cepat, perusahaan harus mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan saat menjalankan bisnis mereka selain meraup keuntungan finansial. Salah satu cara perusahaan berkomitmen untuk menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan adalah dengan menggunakan istilah Corporate Social Responsibility (CSR) (Gray et al., 2018). Hal ini sejalan dengan teori tiga bottom line, yang menekankan keseimbangan antara keuntungan (profit), orang (masyarakat), dan planet (lingkungan).

Dewan komisaris memiliki tanggung jawab strategis dalam konteks tata kelola perusahaan untuk memantau dan memastikan bahwa praktik CSR dilaksanakan dengan baik. Dewan komisaris sangat penting untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengungkapan CSR karena mereka adalah organ perusahaan yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan khusus dan umum (Jensen & Meckling, 2019). Berbagai aspek dapat memengaruhi kinerja pengawasan dewan komisaris.

Studi sebelumnya menunjukkan hubungan yang signifikan antara atribut dewan komisaris dan tingkat pengungkapan CSR. Rahman dan Post (2021) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris yang lebih besar cenderung memiliki kualitas pengungkapan CSR yang lebih baik karena keragaman perspektif dan keahlian pengambilan keputusan. Jumlah komisaris independen yang tinggi juga meningkatkan transparansi pengungkapan CSR.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan, penggunaan akuntansi hijau telah menjadi tren di seluruh dunia. Dengan menggunakan akuntansi hijau, perusahaan lebih cenderung mengungkapkan CSR secara lebih menyeluruh, terutama terkait dengan aspek lingkungan (Thompson & Cowton, 2018). Ini disebabkan oleh

fakta bahwa akuntansi hijau memberikan informasi yang lebih sistematis dan dapat diukur tentang kinerja lingkungan perusahaan.

Standar Global Reporting Initiative (GRI) dan aturan pelaporan internasional lainnya telah memberikan kerangka kerja yang jelas bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi CSR. Namun, pengungkapan CSR sangat bergantung pada komitmen dan pengawasan dari organ tata kelola perusahaan, terutama dewan komisaris (Adams & Whelan, 2019). Sangat penting bagi dewan komisaris untuk menjamin kualitas dan kredibilitas informasi yang diungkapkan.

Penelitian sebelumnya Cyhintia & Sofyan (2023) dan Hazki (2023) bertentangan dengan penelitian Azzahra et al. (2021) dan Syekha (2021), yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara akuntansi ramah lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Meningkatkan nilai ekonomi dapat dicapai melalui tanggung jawab sosial yang kuat yang ditunjukkan oleh lingkungan perusahaan yang kuat. Pengukuran kinerja lingkungan perusahaan memberikan informasi penting bagi investor yang berpikir untuk berinvestasi di perusahaan. Prena (2021) menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Sebaliknya, penelitian Angelina & Nursasi (2021) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang sedikit terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.

Vanessa dan Meiden (2020) menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR dalam sektor pertambangan. Sampel penelitian mencakup 48 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015 hingga 2018. Analisis data menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun variabel yang berkaitan dengan kepemilikan manajer, leverage, dan profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan CSR, variabel-variabel ini tetap berpengaruh.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Surtiyo & Lucas (2022), yang menemukan bahwa CSR yang diproses dengan 157 item pengungkapan GRI dan analisis konten memengaruhi kinerja keuangan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Muslim (2022), menemukan bahwa CSR tidak memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan.

Studi sebelumnya telah mencoba menentukan apakah GCG memengaruhi kinerja keuangan. Hasil penelitian Wijaya dkk. (2023) menunjukkan bahwa GCG tidak memengaruhi kinerja keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Situmorang & Simanjuntak (2019) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, dewan direksi, dan kepemilikan

institusional secara bersamaan berdampak besar pada kinerja keuangan. Studi ini juga menyelidiki bagaimana penerapan green accounting dan dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan CSR di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan layanan pelanggan (CSR). Selain itu, penelitian ini akan menawarkan saran untuk perusahaan yang ingin meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan CSR mereka. Latar Belakang: Mengapa CSR Penting bagi Bisnis Modern

Dengan menggunakan akuntansi hijau, pengambilan keputusan tentang CSR menjadi lebih baik. Perusahaan dapat mengalokasikan sumber daya untuk program CSR yang berdampak besar pada pemangku kepentingan dengan mengidentifikasi dan mengukur biaya lingkungan secara sistematis (Deegan & Unerman, 2021). Pada gilirannya, hal ini akan tercermin dalam pengungkapan CSR yang lebih substansial dan berfokus pada hasil.

Penggunaan akuntansi hijau dan pengawasan dewan komisaris bekerja sama untuk meningkatkan pengungkapan CSR. Dewan komisaris dapat menggunakan data yang dihasilkan oleh sistem green accounting untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola aspek lingkungan dan sosial (O'Dwyer & Unerman, 2020). Sinergi ini sangat penting untuk membuat pemangku kepentingan percaya pada komitmen keberlanjutan perusahaan.

Tidak hanya masalah teknis dalam pelaporan CSR, tetapi juga bagaimana perusahaan memasukkan aspek keberlanjutan ke dalam strategi mereka. Strategis, dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengubah budaya organisasi menjadi lebih berorientasi pada keberlanjutan (Liao et al., 2018). Pada saat yang sama, green accounting menawarkan infrastruktur data yang mendukung transformasi.

Dengan perkembangan digital dan teknologi, ada peluang baru untuk meningkatkan kualitas pengungkapan CSR. Dewan komisaris harus memastikan bahwa perusahaan memanfaatkan teknologi secara optimal untuk menerapkan green accounting dan pelaporan CSR (Brown & Dillard, 2022). Penggunaan platform digital dan analisis data, misalnya, dapat meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam menilai kinerja keberlanjutan bisnis.

Berdasarkan perbedaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta masih rendahnya tingkat kepatuhan perusahaan pertambangan, maka penelitian ini dilakukan serta dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa green accounting memiliki hubungan positif dengan pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan. Maka demikian penelitian ini dilakukan

dengan judul “Pengaruh dewan komisaris dan Green Accounting terhadap pengungkapan corporate social responsibility”

B. KAJIAN PUSTAKA

Teori Stakeholder (Stakeholder Teory)

Teori Stakeholders pertama kali digagas oleh R.Edward Freeman, yang menyatakan bahwa teori Stakeholders adalah teori manajemen organisasi dan etika bisnis yang membahas moral dan nilai dalam mengelola organisasi. Teori ini mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh Para stakeholders. Sebuah perusahaan tentunya diharapkan dapat memberikan Manfaat dan keuntungan bagi setiap pemangku kepentingan perusahaan. Eksistensi perusahaan tidak akan pernah ada jika keberadaannya tidak Mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, agar dapat bertahan dan Mengembangkan bisnis yang punya daya saing dengan perusahaan lain, maka Pengelolaan bisnis seharusnya memperhatikan aspirasi dan kepentingan Stakeholders (pemangku kepentingan). Adapun pemahaman tentang pendekatan Pemangku kepentingan ini secara garis besar dapat kita kategorikan ke dalam dua Permasalahan yaitu, (1) siapa yang memiliki hak untuk disebut sebagai pemangku Kepentingan? (2) kepada siapa perusahaan melakukan tanggung jawab sosialnya? (3) Siapa yang disebut sebagai pemangku kepentingan? Adanya hak untuk Dikategorikan sebagai pemangku kepentingan perusahaan dan tanggung jawab Perusahaan terhadap pemangku kepentingan, Freeman dan Reed (Mele dalam Crane dkk., 2008: 64) membedakan dua pemangku kepentingan, yakni pemangku Kepentingan dalam arti luas dan pemangku kepentingan dalam arti sempit.

Teori Legitimasi (Legitimacy Teory)

Menjelaskan bahwa perusahaan perlu menunjukkan tanggung jawab sosial untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat, yang berdampak pada citra perusahaan. Secara umum, teori legitimasi adalah suatu paradigma yang menekankan pada Literasi antara organisasi dan masyarakat melalui peran pemerintah dalam Peraturannya. Teori legitimasi merupakan suatu sistem organisasi yang dalam hal pengungkapannya memiliki peran penting sebagai penghubung antara organisasi Perusahaan, pemerintah dan kepentingan individu atau kelompok masyarakat (Gray et al., 1995). Pernyataan tersebut sejalan dengan definisi teori legitimasi Mencakup kontrak sosial yang terbentuk antara organisasi dan masyarakat yang

Memberikan kepercayaan bahwa industri bisnis beroperasi sejalan dengan nilai Dan norma yang berlaku pada masyarakat (Chariri et al., 2018).

Peran Dewan Komisaris dalam Pengungkapan CSR

Dewan Komisaris memiliki peran penting dalam pengawasan dan pengendalian kebijakan serta praktik manajemen perusahaan, termasuk kebijakan CSR. Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance) dan mematuhi peraturan yang berlaku.

Menurut teori agen, Dewan Komisaris bertindak sebagai agen yang mewakili kepentingan pemegang saham dalam mengawasi kinerja manajemen. Dalam konteks CSR, Dewan Komisaris dapat memastikan bahwa kebijakan dan program CSR perusahaan dilaksanakan dengan baik dan bahwa informasi mengenai aktivitas CSR diungkapkan secara transparan kepada pemangku kepentingan.

Penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris yang efektif dapat meningkatkan kualitas pengungkapan CSR perusahaan. Dewan Komisaris yang memiliki keahlian, pengalaman, dan komitmen terhadap keberlanjutan cenderung lebih proaktif dalam mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi CSR secara lebih komprehensif.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah konsep di mana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi dengan pemangku kepentingan. CSR mencakup berbagai inisiatif yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan, seperti program keberlanjutan, tanggung jawab etis, dan praktik bisnis yang adil.

Menurut Carroll (1991), CSR dapat dibagi menjadi empat kategori utama: tanggung jawab ekonomi, tanggung jawab hukum, tanggung jawab etis, dan tanggung jawab filantropi. Tanggung jawab ekonomi mengacu pada kewajiban perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, sementara tanggung jawab hukum mengharuskan perusahaan mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku. Tanggung jawab etis melibatkan praktik bisnis yang adil dan etis, dan tanggung jawab filantropi mencakup kontribusi sukarela untuk kesejahteraan masyarakat.

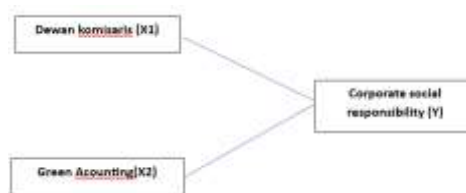
Green Accounting

Green Accounting, atau akuntansi lingkungan, adalah pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Green Accounting bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan dan membantu manajemen dalam membuat keputusan yang lebih berkelanjutan.

Green Accounting mencakup pengukuran dan pelaporan biaya lingkungan, seperti biaya pengendalian polusi, biaya pemulihan lingkungan, dan biaya pengelolaan limbah. Selain itu, Green Accounting juga melibatkan pengukuran dan pelaporan manfaat lingkungan, seperti pengurangan emisi gas rumah kaca dan peningkatan efisiensi energi.

Dengan menerapkan Green Accounting, perusahaan dapat memberikan gambaran yang lebih transparan mengenai dampak lingkungan dari operasional mereka dan menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan. Green Accounting juga dapat membantu perusahaan dalam memenuhi persyaratan regulasi lingkungan dan meningkatkan reputasi mereka di mata pemangku kepentingan.

Kerangka konseptual



H1: pengaruh dewan komisaris terhadap CSR

H2: pengaruh green accounting terhadap CSR

Hubungan antara Dewan Komisaris, Green Accounting, dan Pengungkapan CSR

Dewan Komisaris dan Green Accounting memiliki peran yang saling melengkapi dalam meningkatkan pengungkapan CSR perusahaan. Dewan Komisaris dapat mendorong manajemen untuk mengadopsi praktik Green Accounting dan memastikan bahwa informasi mengenai dampak lingkungan diungkapkan secara transparan. Dengan demikian, Dewan Komisaris dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan dalam hal tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Penerapan Green Accounting dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengukur dampak lingkungan dari aktivitas mereka, sehingga informasi yang diungkapkan dalam laporan CSR menjadi lebih akurat dan komprehensif. Selain itu, Green Accounting juga

dapat membantu perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan dan meningkatkan kinerja keberlanjutan mereka.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. desain ini dipilih untuk menguji hubungan antara variable independen (dewan komisaris) dan variable devenden (pengungkapan csr).

<i>l</i> <i>Variabe</i>	<i>Definisi</i>	<i>Pengukuran</i>	<i>Sumb er</i>
<i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Corporate Social Responsibility merujuk pada tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diemban oleh suatu organisasi. Pada penelitian ini pengungkapan CSR diukur menggunakan Indeks GRI Standards yang terdiri dari 149 item.</i>	$CSR_{ij} = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$	<i>Syahputra & Muslih (2022)</i>

<i>Gender diversity komisaris</i>	<i>variabel gender diversity berfokus pada komposisi wanita dalam dewan direksi dan komisaris</i>	<i>Gender Diversity Dewan = $\frac{\text{jumlah perempuan dalam dewan}}{\text{Total anggota dewan direksi dan komisaris}}$</i>	<i>Ambarsari, Pratomo, & Kurnia (2019)</i>
<i>Green Accounting</i>	<i>Green Accounting adalah sebuah konsep dimana perusahaan mengutamakan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya secara berkelanjutan dalam proses produksinya untuk menyelaraskan perkembangan perusahaan dengan kegiatan lingkungan dan menciptakan manfaat bagi masyarakat</i>	<i>Green Accounting merupakan salah satu pengukuran penting dalam menunjang keberhasilan perusahaan. Beberapa alasan yang dapat mendukung pelaksanaan akuntansi lingkungan antara lain.</i>	

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama periode 2018-2022.

2. Sampel

Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, dimana perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki dewan komisaris yang aktif dan menerapkan praktik green accounting, yang dipilih.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari annual report, sustainability, dan financial reporting dari www.idx.co.id dan situs Perusahaan yang resmi

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan regresi linear berganda yang diolah menggunakan SPSS 26, pengujian ini terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisa data dan kemudian menyajikan dalam bentuk yang baik. Uji statistik dilakukan terhadap Gender Diversity komisaris, green accounting dan Corporate Social Responsibility.

Uji Descriptive Statistics

Table.1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gender_komisris	135	.00	1.00	.5407	.50019
Green_accounting	135	.00	5.00	3.5185	1.29783
CSR	135	.13	.86	.5334	.15839
Valid N (listwise)	135				

Berdasarkan Hasil Uji Deskriptif table 1, dapat kita gambarkan distribusi data yang didapat oleh penelitian adalah:

1. Variabel Gender Diversity komisaris (X1) dari data tersebut bisa deskripsikan bahwa nilai minimum 0,00 sedangkan nilai maksimum sebesar 1,00 dan rata-rata Gender Diversity komisaris sebesar 0,5407 dan standar deviasi data Gender Diversity komisaris adalah 0,50019.
2. Variabel green accounting (X2), dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum 0,00 sedangkan nilai maksimum sebesar 5,00 dan rata-rata Gender sebesar 3,5185 dan standar deviasi data Gender adalah 1.29783
3. Variabel Corporate Social Responsibility (Y) dari data tersebut bisa deskripsikan bahwa nilai minimum 0,13 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,86 dan rata-rata Corporate Social Responsibility sebesar 0,5334 dan standar deviasi data Corporate Social Responsibility adalah 0,15839.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji Normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal. Untuk

mengambil keputusan dilihat dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov, jika nilai signifikansinya lebih besar dari $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Jika nilai signifikansinya lebih kecil dari $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Table.2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Gender_komis	Green_ac	CSR
		ris	counting	
N		135	135	135
Normal Parameters^{a,b}	Mean	.5407	3.5185	.5334
	Std. Deviation	.50019	1.29783	.15839
Most Extreme Differences	Absolute	.361	.256	.085
	Positive	.319	.178	.085
	Negative	-.361	-.256	-.060
Test Statistic		.361	.256	.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000^c	.000^c	.017^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Pada tabel 2 hasil uji dengan Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan nilai Asymp . Sig. (2- tailed) pada Gender Diversity komisaris (X1) sebesar 0,00. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal . dan pada Gender (x2) hasil uji dengan Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan nilai Asymp

. Sig. (2- tailed) Sebesar 0,000 yang menunjukkan nilai sig kurang dari 0,05. Dengan demikian, residual tidak secara normal.

Uji Multikolinearitas

Table.3

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.457	.042		10.806	.000		
Gender_komisris	-.018	.027	-.057	-.664	.508	.997	1.003
Green_accounting	.024	.010	.199	2.341	.021	.997	1.003

a. Dependent Variable: CSR

Hasil dari uji Multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai tolerance dari seluruh variable independen yakni X1 (*dewan komisaris*), X2 (*green accounting*) lebih besar dari $> 0,01$ dan nilai VIF kedua variable independen lebih kecil < 10 , maka dapat disimpulkan tidak terjadi Multikolinieritas antar variable independen dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas

Tabel.4

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.401	.148		2.709	.008
	dewan_komisaris	.032	.145	.025	.218	.428
	green_accounting	.026	.011	.271	2.370	.020

a. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan table tersebut menunjukkan bahwa nilai sig variable X1 (*dewan komisaris*) $0,428 < 0,05$ maka variable tersebut terjadi gejala heterokedastisitas, Sedangkan nilai sig variabel X2 (*green accounting*) $0,020 > 0,05$ maka variable tersebut tidak terjadi gejala heterokedastisitas

Uji Autokorelasi

Table.5

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.210 ^a	.044	.030	.15602	1.149

a. Predictors: (Constant), Green_accounting, Gender_komisris

b. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan table 5 uji autokorelasi diketahui untuk nilai Durbin Watson sebesar 1,149. Dari hasil pengujian autokorelasi diatas dapat dilihat data sudah menunjukkan angka 1.149 yang artinya untuk pengujian autokorelasi sudah memenuhi syarat karena angka yang didapatkan lebih besar dari syarat yang ditentukan D-W -2 sampai +2 tidak ada korelasi.

Pembahasan

Pengaruh Gender Diversity terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan uji parsial yang telah dilakukan pada tabel 1, nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 Sehingga dapat disimpulkan bahwa Gender Diversity secara parsial berpengaruh positif terhadap CSR. Perempuan memiliki tingkat kepedulian sosial dan lingkungan yang tinggi, oleh karena itu perempuan di jajaran direksi dan komisaris mampu mendorong perusahaan untuk nerabangun hubungan yang baik dengan para stakeholder

(Mulyani & Rosharlianti, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pajaria, (2020) menyatakan bahwa gender diversity berpengaruh terhadap pengungkapan CSR (Dewi & Pambudi, 2023, Kusuma et al., 2023; Mulyani & Rosharlianti, 2023).

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR

Dewan Komisaris memiliki nilai signifikan sebesar 0,5407 lebih besar dari 0.05. Sehingga disimpulkan bahwa variable Dewan Komisaris secara parsial berpengaruh negatif terhadap CSR. Hal ini disebabkan karena dewan komisaris independen dalam penelitian ini tidak dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Komisaris independen tidak dipilih berdasarkan kemampuan individu, sehingga mereka tidak dapat menjalankan tugas pengawasan dengan baik. Selain itu, mereka tidak dapat berpartisipasi secara langsung dalam pengambilan keputusan operasional (Cholillah & Trisnawati, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cholillah & Trisnawati, (2024) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR (Herdi & NR, 2020).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris dan praktek green accounting memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dengan meningkatkan kualitas dewan komisaris dan menerapkan prinsip-

prinsip green accounting, perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas mereka terhadap pemangku kepentingan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan Pratik CSR, serta mendorong perusahaan untuk lebih bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas bisnis mereka. Melalui pengungkapan CSR yang lebih baik, perusahaan tidak hanya dapat memenuhi harapan pemangku kepentingan, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Saran

Saran penelitian yang akan datang dapat mengkaji pengaruh komposisi dewan komisaris, misalnya indenpendesi, pengalaman, dan latar belakang Pendidikan. Terhadap kualitas pengungkapan CSR Yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. A., & Whelan, G. (2019). "Conceptualizing future change in corporate sustainability reporting." *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(2), 565-585.
- Brown, J., & Dillard, J. (2022). "Digital transformation and sustainability: New frontiers in accounting research." *Critical Perspectives on Accounting*, 45, 102342.
- Deegan, C., & Unerman, J. (2021). *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Education.
- Gray, R., Adams, C. A., & Owen, D. (2018). *Accountability, Social Responsibility and Sustainability: Accounting for Society and the Environment*. Pearson.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure." *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2018). "Corporate boards and corporate social responsibility assurance: Evidence from China." *Journal of Business Ethics*, 150(1), 211-225.
- O'Dwyer, B., & Unerman, J. (2020). "Shifting the focus of sustainability accounting from impacts to risks and dependencies." *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 33(2), 423-449.
- Rahman, N., & Post, C. (2021). "Board composition and corporate social responsibility performance." *Journal of Business Research*, 123, 568-578.
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2020). *Contemporary Environmental Accounting: Issues, Concepts and Practice*. Routledge.

Thompson, P., & Cowton, C. J. (2018). "Bringing the environment into bank lending: Implications for environmental reporting." *The British Accounting Review*, 36(2), 197-218.